

Substansi Paragraf Deskriptif dan Kalimat Majemuk dalam Novel *Bocah Penghalau Kera*

Kis Andayani¹⁾

Universitas Indraprasta PGRI

Jalan Nangka No. 58 C/TB. Simatupang, Tanjung Barat, Jakarta Selatan 12530

Sumaryoto²⁾

Universitas Indraprasta PGRI

Jalan Nangka No. 58 C/TB. Simatupang, Tanjung Barat, Jakarta Selatan 12530

Masrin³⁾

Universitas Indraprasta PGRI

Jalan Nangka No. 58 C/TB. Simatupang, Tanjung Barat, Jakarta Selatan 12530

kisandayani@gmail.com¹⁾

Abstract

*This study aims to gain an in-depth understanding of the uses and benefits of descriptive paragraphs and compound sentences in the writing of the novel *Bocah Penghalau Kera* by Shintha Rosse Kamlet. This research uses a qualitative approach with content analysis method. The technique of recording data using documentation studies with library techniques. Data analysis was carried out by describing the content based on the benefits of descriptive paragraphs and compound sentences in the novel. The results showed the use of descriptive paragraphs with a realistic and impressionistic approach as many as 70 paragraphs. The use of compound sentences in descriptive paragraphs is 46 sentences. The conclusions of this study substantially include the following four sections. (1) The descriptive paragraph in writing the novel *Bocah Penghalau Kera* by Shintha Rosse Kamlet uses a realistic and impressionistic approach. The two approaches were chosen so that the reader has a realistic, detailed, and genuine experience such as face to face so that a deep impression is obtained through object interpretation. (2) Descriptive paragraphs are useful for describing the place and atmosphere of the story as well as describing the characters. (3) There are several types of compound sentences used in the novel: equivalent, unequal, and mixed. The use of compound sentences is intended so that readers gain an understanding of the use of compound sentences in writing novels. (4) Compound sentences play a role in developing novel writing and explaining topic sentences in paragraphs so that a complete paragraph is built.*

Keywords: *Descriptive paragraph, compound sentence, novel.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang penggunaan dan manfaat paragraf deskriptif serta kalimat majemuk dalam penulisan novel *Bocah Penghalau Kera* karya Shintha Rosse Kamlet. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi. Teknik pencatatan data menggunakan studi dokumentasi dengan teknik kepustakaan. Analisis data dilakukan dengan menguraikan isi berdasarkan manfaat paragraf deskriptif serta kalimat majemuk dalam novel. Hasil penelitian menunjukkan penggunaan paragraf deskriptif dengan pendekatan realistik dan impresionistik sebanyak 72 paragraf. Penggunaan kalimat majemuk dalam paragraf deskriptif sebanyak 46 kalimat. Simpulan penelitian ini secara substansi meliputi empat bagian berikut. (1) Paragraf deskriptif dalam penulisan novel *Bocah Penghalau Kera* karya Shintha Rosse Kamlet menggunakan pendekatan realistik dan impresionistik. Kedua pendekatan itu dipilih

agar pembaca mempunyai pengalaman realistik, rinci, dan asli seperti berhadapan langsung sehingga diperoleh kesan mendalam melalui interpretasi objek. (2) Paragraf deskriptif bermanfaat untuk menggambarkan tempat dan suasana cerita serta penggambaran tokoh. (3) Ada beberapa jenis kalimat majemuk yang digunakan dalam novel tersebut: setara, tidak setara, dan campuran. Penggunaan kalimat majemuk dimaksudkan agar pembaca memperoleh pemahaman tentang penggunaan jenis kalimat majemuk dalam penulisan novel. (4) Kalimat majemuk berperan untuk mengembangkan penulisan novel dan menjelaskan kalimat topik dalam paragraf sehingga terbangun paragraf yang utuh.

Kata Kunci: Paragraf deskripsi, kalimat majemuk, novel.

PENDAHULUAN

Terdapat beberapa pokok pembahasan dalam pembelajaran bahasa di tingkat SMP dan SMA dalam memahami jenis-jenis teks atau tulisan, di antaranya paragraf deskripsi. Jenis tulisan ini paling sering berpadu dalam cerpen, novel, roman, atau lainnya. Untuk keperluan akademis tulisan deskriptif kerap muncul dalam ujian, baik formatif maupun sumatif.

Penulisan paragraf deskripsi bertujuan agar pembaca dapat memperoleh gambaran sesuatu dengan jelas. Melalui penggambaran yang detail dan terperinci, pembaca seakan-akan mengalami dan merasakan secara langsung seperti yang dialami penulis.

Pendeskripsian suatu objek dapat dilakukan secara subjektif dan objektif. Pendeskripsian secara subjektif merupakan cara menggambarkan objek yang disertai dengan pendapat atau pandangan pribadi. Bentuk subjektif ini disebut pendekatan impresionistis (Finoza, 2018). Jika seseorang menggambarkan tempat, kata atau kalimat yang digunakan adalah indah sekali, nyaman dilihat, sangat menyenangkan, menyedihkan, menyeramkan, dan lain-lain. Tulisan deskripsi subjektif biasa digunakan dalam menulis cerpen dan novel. Pendeskripsian secara objektif dapat dilakukan melalui pendekatan realistik, penggambaran tidak disertai dengan pendapat pribadi.

Teori Keraf menjadi acuan dalam kajian penelitian ini, khususnya yang berkaitan dengan paragraf deskriptif realistik dan impresionistis. Sementara itu, kalimat majemuk mengacu pada teori Arifin dan Tasai serta Finoza.

Salah satu substansi novel ditentukan oleh paragraf deskripsi. Paragraf deskriptif mempunyai ciri-ciri yang berbeda dengan jenis paragraf lain. Empat ciri deskripsi: (1) berisi perincian tentang objek sehingga seperti nyata di depan mata, (2) menciptakan kesan dan daya hayal bagi pembacanya (3) berisi penjelasan yang menarik minat pembaca, dan (4) menggunakan bahasa yang hidup, kuat, bersemangat, dan konkret (Keraf, 2018).

Paragraf deskriptif realistik merupakan penggambaran objek sesungguhnya, bagian per bagian, jelas, asli sesuai dengan kenyataan, dan tidak mengada-ada. Ciri-ciri pendekatan realistik dalam paragraf deskriptif bersifat objektif, realistik, rinci, dan orisinal (Keraf, 2018). Pendekatan realistik menunjukkan tidak adanya hal-hal yang dapat mengubah persepsi orang terhadap kenyataan objek. Hal ini ditunjang oleh keberadaan benda itu secara nyata, terurai, dan sebenarnya. Hal yang berkenaan dalam penulisan paragraf deskripsi realistik adalah diksi yang tepat sehingga menggambarkan realita objek dan nuansa yang kuat tentang suatu

keadaan. Sebaliknya, diksi yang kurang representatif tidak mendukung ketersediaan informasi kepada pembaca.

Pendekatan impresionistis merupakan cara yang berusaha menggambarkan sesuatu secara subjektif. Walaupun objek digambarkan secara tafsiran pribadi, penulis tidak membuat ilustrasi tanpa fakta. Deskripsi impresionistis atau disebut juga deskripsi stimulatif adalah karangan deskripsi yang menggambarkan inspirasi penulisnya atau untuk menstimulus pembacanya (Keraf, 2018). Pendeskripsian dengan cara ini menggiatkan pembaca untuk memunculkan kesan yang diperoleh pada sebuah objek setelah membaca teks. Paragraf impresionistis memberikan daya bayang yang kuat terhadap pembaca tentang objek yang disajikan.

Ciri-ciri paragraf deskriptif impresionistis sangat berbeda dengan pendekatan realistik. Paragraf yang dikembangkan dengan impresionistis bersifat individualistis. Pendekatan impresionistis dalam paragraf deskriptif bersifat (1) subjektif, (2) bebas menginterpretasikan bagian-bagian objek, (3) sugestif, dan (4) rinci. (Keraf, 2018). Penulis dalam paragraf ini harus melibatkan perasaan, emosi, dan mendetail.

Substansi lain sebagai salah satu inti dalam novel adalah kalimat majemuk, yang terdiri atas minimal dua subjek dan dua predikat. Kalimat majemuk dihubungkan dengan konjungsi. Kalimat majemuk dibagi menjadi tiga jenis, yaitu (1) setara, (2) tidak setara atau bertingkat, dan (3) campuran (Arifin dan Tasai, 2010).

Kalimat majemuk setara merupakan kalimat yang unsur-unsurnya berkedudukan sederajat. Kedua unsur tersebut dapat dihubungkan dengan penghubung intrakalimat (koordinatif) seperti dan, atau, tetapi, sedangkan, dan lalu (Sugono dkk., 2001).

Dalam kalimat majemuk setara terdapat rapatan, seperti dijelaskan Arifin dan Tasai (2010), kalimat majemuk setara ada yang berbentuk rapatan, yaitu suatu bentuk yang merapatkan unsur-unsur subjek dan objek yang sama. Tidak hanya itu, unsur predikat dan keterangan juga bisa dirapatkan sehingga hanya dimunculkan satu kali.

Arifin dan Tasai (2010) selanjutnya mengelompokkan empat jenis kalimat majemuk setara, yaitu (1) perjumlahan (2) pertentangan (3) perurutan (4) pemilihan. Kalimat-kalimat majemuk ini masing-masing ditandai oleh konjungsi yang menghubungkan dua klausa atau lebih sehingga membentuk kalimat majemuk.

Selain kalimat majemuk setara, ada juga kalimat majemuk tidak setara/bertingkat. Jika dalam kalimat setara dua klausa dapat berdiri sendiri, kalimat tidak setara memiliki satu klausa yang bebas dan satu bagian klausa terikat. Arifin dan Tasai (2010) mengatakan kalimat majemuk tidak setara terdiri atas satu suku kalimat yang bebas (klausa bebas) dan satu suku kalimat atau lebih yang tidak bebas (klausa terikat). Kedudukan klausa-klausa atau kalimat-kalimat tunggalnya tidak sama kedudukannya satu dengan yang lain.

Menurut Finoza (2018) konstruksi kalimat majemuk bertingkat berbeda dengan kalimat majemuk setara. Perbedaannya terletak pada derajat klausa pembentuknya yang tidak setara karena klausa kedua merupakan perluasan dari klausa pertama. Klausa yang satu memiliki kedudukan yang lebih tinggi atas klausa

lainnya. Klausa-klausa ini dihubungkan dengan kata hubung atau konjungsi subordinatif. Oleh Arifin dan Tasai (2010) konjungsi subordinatif diistilahkan dengan penanda anak kalimat, seperti walaupun, meskipun, sungguhpun, karena, apabila, kendatipun jika, kalau, sebab, agar, supaya, ketika, sehingga, setelah, sesudah, sebelum, sekalipun, bahwa, dsb.

Kalimat majemuk campuran adalah salah satu jenis dari kalimat majemuk yang memiliki minimal tiga subjek dan tiga predikat. Arifin dan Tasai (2010) mengklasifikasikan kalimat majemuk campuran menjadi kalimat majemuk setara dan kalimat majemuk taksetara (bertingkat).

Hubungan antarklausa pada kalimat majemuk campuran bersifat lebih luas jika dibandingkan kedua jenis kalimat majemuk lainnya. Hal ini dapat dilihat dari jumlah klausa penanda yang menghubungkan antarklausa. Penanda yang menghubungkan klausa-klausa tersebut terdiri atas koordinatif dan subordinatif.

Peranan kalimat majemuk dalam sebuah karangan sangat menentukan ketersampaian informasi atau pesan penulis kepada pembaca. Kalimat majemuk berperan sesuai dengan fungsi hubungan antarklausa yang ditunjukkan oleh konjungsi koordinatif, subordinatif, atau campuran dari keduanya. Maksud yang diinformasikan di dalam kalimat majemuk terlihat dari hubungan antarklausa. Kalimat majemuk juga berperan terhadap kesatuan makna dalam paragraf yang terdiri atas klausa-klausa dengan berbagai penanda. Penempatan penanda pada kalimat majemuk disesuaikan dengan jenis hubungan yang dibutuhkan sehingga paragraf tersusun dengan selaras. Klausa-klausa yang tidak dihubungkan dengan penanda yang tepat berakibat paragraf tidak sistematis.

Jenis dan fungsi kalimat majemuk setara dapat diketahui dari jenis hubungan antarklausa. Ada empat jenis hubungan kalimat majemuk setara, yaitu (1) perjumlahan, yang berfungsi menyatakan perjumlahan atau gabungan situasi, kejadian, atau proses. Konjungsi atau penghubungnya pada jenis ini adalah *dan, serta, baik, dan lagi, dan lagi pula*. (2) perurutan, yang berfungsi menyatakan situasi, peristiwa atau kejadian yang berurutan. Konjungsi pada jenis ini adalah *lalu dan kemudian* (3) pertentangan, kata hubung yang berfungsi menyatakan situasi atau kejadian pada kalimat pertama yang bertentangan dengan kalimat berikutnya, jenis konjungsi adalah *tetapi, sedangkan, bukannya, dan melainkan* dan (4) pemilihan, yaitu konjungsi yang berfungsi menyatakan pilihan di antara dua kemungkinan situasi, keadaan, kejadian. Konjungsi jenis pemilihan adalah *atau* (Finoza, 2018).

Selain empat jenis kalimat majemuk setara, terdapat enam jenis dan fungsi hubungan antarklausa kalimat majemuk tidak setara, seperti tabel berikut. Jenis hubungan meliputi (1) waktu: *sejak, sedari, sewaktu, sementara, seraya, setelah, sambil, sehabis, sebelum, ketika, tatkala, hingga, sampai*, yang berfungsi bahwa klausa bawahan menyatakan waktu terjadinya peristiwa dan keadaan yang dinyatakan dalam klausa utama. (2) perbandingan: *seperti, bagaikan laksana, sebagaimana, daripada, alih-alih, ibarat*, berfungsi memperlihatkan perbandingan antara pernyataan pada klausa utama dengan pernyataan pada klausa bawahan, (3) sebab: *sebab, karena, lantaran*, berfungsi klausa bawahan menyatakan sebab atau alasan terjadinya sesuatu yang dinyatakan dalam klausa utama, (4) akibat: *sehingga, akibatnya*, menyatakan fungsi klausa bawahan sebagai akibat terjadinya sesuatu

yang dinyatakan dalam klausa utama (5) Kemiripan: *seolah-olah*, *seakan-akan* berfungsi Klausa bawahan menyatakan adanya kenyataan yang mirip dengan keadaan yang sebenarnya, (6) konsesif: *walau(pun)*, *meski(pun)*, *sekali(pun)*, *biar(pun)*, *kendati(pun)*, *sungguh(pun)*, yang menyatakan klausa bawahan memuat pernyataan yang tidak akan mengubah apa yang dinyatakan dalam klausa utama. (Finoza, 2018).

Teks novel terdiri atas beberapa paragraf narasi yang dipakai untuk menyajikan cerita dan memiliki fungsi untuk mengisahkan peristiwa yang dialami tokoh secara kronologis. Dalam alur peristiwa, digambarkan peran tokoh dan latar terjadinya peristiwa melalui paragraf deskripsi dan kalimat majemuk.

Paragraf deskriptif digunakan dalam penceritaan tokoh dan latar cerita. Paragraf deskriptif pada novel berperan sebagai pendukung paragraf lain, seperti naratif dan persuasif. Paragraf deskripsi dalam novel biasanya muncul bersamaan dengan kalimat majemuk, baik setara, tidak setara, maupun campuran.

Penggunaan berbagai jenis kalimat majemuk dalam teks sastra juga sering dijumpai pada semua teks. Teks dalam karya sastra terdiri atas beberapa unsur yang membentuknya atau paduan antara ide, perasaan, dan kebahasaan. Karya sastra merupakan sebuah struktur yang kompleks. Struktur menunjukkan susunan atau tata urutan unsur-unsur yang saling berhubungan. seperti ide dan emosi. Unsur bentuk merupakan elemen linguistik yang dipakai untuk menuangkan isi ke dalam unsur fakta, cerita, dan tema sastra. Elemen linguistik terdiri atas paragraf (deskripsi, narasi, dll.) serta kalimat majemuk (Wellek dan Waren dalam Wahyuningtyas dan Santosa, 2010).

Berdasarkan penelusuran penelitian yang relevan, penelitian tentang paragraf deskripsi dan kalimat majemuk sudah beberapa kali dilakukan (Eryanto, 2017; Sriani, dkk. (2015); Aryati, 2018). Penelitian ini memiliki fokus yang berbeda dengan penelitian terdahulu. Penelitian yang dilakukan saat ini menganalisis paragraf deskripsi dan kalimat majemuk berdasarkan penggunaan serta manfaatnya.

Penelitian peranan bahasa sangat menentukan untuk menemukan hakikat dari permasalahan pembelajaran (Raco, 2010). Oleh karena itu, penelitian ini diyakini memiliki kebermanfaatan yang berarti sehingga perlu dikaji secara mendetail dan mendalam. Konteks penelitian ini berkaitan antara wacana dan sintaksis, khususnya paragraf deskripsi dan kalimat majemuk. Adapun permasalahan dalam penelitian ini meliputi penggunaan dan manfaat paragraf deskriptif serta kalimat majemuk dalam penulisan novel *Bocah Penghalau Kera*.

Sesuai dengan kajian di atas, penelitian ini dimaksudkan untuk mengungkap dan memperoleh pemahaman yang substansial dari aspek fungsi kebahasaan dalam novel. Aspek tersebut, di antaranya paragraf deskriptif dan kalimat majemuk.

METODE

Metode dalam penelitian ini bersifat kualitatif, tidak melakukan tindakan untuk mengubah variabel yang diteliti, tetapi menguraikan data dengan cermat berdasarkan teori dan ditulis dalam bentuk narasi. Penelitian deskriptif tidak memberikan perlakuan, manipulasi atau perubahan pada variabel-variabel yang

diteliti, melainkan menggambarkan suatu kondisi yang apa adanya. Satu-satunya perlakuan yang diberikan hanyalah penelitian itu sendiri, yang dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi (Sukmadinata, 2010). Data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka (Moleong, 2021).

Karena objek penelitian berupa novel, data yang diperoleh berupa kalimat atau paragraf untuk dikaji secara saksama dan mendalam. Hal ini dimaksudkan untuk memperoleh pemahaman secara mendetail dan substantif tentang penggunaan serta manfaat paragraf deskripsi dan kalimat majemuk dalam novel.

Teknik pengumpulan data penelitian ini dilakukan melalui studi dokumentasi. Sugiyono (2015) mendefinisikan dokumentasi adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka, dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian.

Dokumentasi yang dipilih dalam penelitian ini diolah melalui teknik pencatatan data (Subroto, 2010), yaitu teknik pustaka yang meliputi baca, simak, dan catat. Langkah-langkah pencatatan data dalam penelitian ini dilakukan dengan (1) teknik pustaka, pemaknaan secara utuh dan penginterpretasian paragraf deskripsi dan kalimat majemuk dalam novel sampai diperoleh pemahaman yang utuh dan mendalam serta menjawab permasalahan penelitian, (2) teknik simak, membaca keseluruhan dengan memerhatikan dan mencermati bagian-bagian yang berkaitan dengan masalah dengan memberi tanda pada kalimat-kalimat yang berhubungan dengan paragraf deskriptif dan kalimat majemuk, dan (3) teknik pencatatan, proses mencatat kutipan secara langsung, mengklasifikasi sesuai dengan fenomena kebahasaan, dan memberi kode berdasarkan kategori atau ciri-ciri untuk memudahkan pengorganisasian dalam menganalisis data.

Sesuai dengan ciri penelitian kualitatif, instrumen penelitian ini dilakukan oleh peneliti sendiri. Dalam metode kualitatif, menurut Raco (2010), peneliti sendiri adalah alat pengumpulan data dan tidak dapat diwakilkan. Peneliti mengumpulkan datanya sendiri secara langsung yang dapat berpikir dan berbicara.

Instrumen dalam penelitian ini dibantu oleh tabel dengan tujuan praktis dalam mengumpulkan dan mengolah data, mempermudah dalam menganalisis, dan menginterpretasi secara substansi tentang paragraf deskripsi dan kalimat majemuk dalam novel.

Teknik analisis data pada penelitian ini digunakan teknik analisis isi. Teknik ini dilakukan untuk mengetahui penggunaan dan manfaat dalam paragraf deskripsi dan dalam kalimat majemuk pada novel *Bocah Penghalau Kera* karya Shintha Rosse. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis isi dengan memakai tahapan analisis (Miles, Huberman, & Mc. Drury dalam Moleong, 2021). Teknik analisis data dilakukan dengan tiga cara: (1) reduksi data, bagian yang penting dipilih sesuai dengan tujuan penelitian, (2) penyajian, data disajikan dan diklasifikasi dalam bentuk tabel beserta pengodeannya berdasarkan ciri-ciri, jenis, dan fungsi paragraf deskriptif dan kalimat majemuk, dan (3) konklusi, penarikan simpulan dari semua data yang telah diperoleh dari hasil dari penelitian untuk mencari atau memahami makna/arti, keteraturan, dan pola-pola yang berkaitan dengan objek penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Perolehan data secara umum dari awal sampai dengan akhir dalam novel *Bocah Penghalau Kera* terdiri atas dua puluh bagian cerita. Paragraf deskriptif ditemukan di setiap bagian, kecuali bagian ke-17. Berdasarkan pembagian cerita dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Paragraf Deskriptif dalam Novel *Bocah Penghalau Kera*

Bagian Cerita	Jumlah	Halaman
Prolog	2	1
Khitanan Bocah Penghalau Kera	2	8, 13
Kemana Perginya Janji Itu?	2	22, 27
Anak Rawa	12	32, 33, 35, 36, 37, 38, 46, 47, 62
Asal Usul Mimpi Malik	2	71, 83
Pertemuan di Pekan Cikatomas	3	94, 100, 105
Malik Pakai Seragam Putih Biru	4	107, 117, 119, 124
Malik Jatuh Cinta?	4	128, 129, 138, 142
Kegalauan Bocah Penghalau Kera	1	151-152
Rawa Itu Jadi Penyelamat	1	161
Ujian Meraih Mimpi Besar	1	183
Hidup Adalah Pilihan	1	201-202
Kejutan di Waktu Subuh	3	205, 211, 212
Semua Bermula dari Mimpi	3	223, 226, 229
Mati Satu Tumbuh Seribu	4	239, 240, 245
Dari Kampung Kecil ke Tanah Suci	3	257, 261, 264
Partner Membuka Yayasan	3	270, 280
Akhir Mimpi Bocah Penghalau Kera	-	-
Perjalanan Qolbu: Menelusuri Jejak Rasul	4	294, 297, 301
Dengan Bismillah, Haul Yayasan	12	304, 309, 310, 319, 327, 329, 332, 336, 337, 339
Jumlah Paragraf Deskriptif: 72		

Dalam novel *Bocah Penghalau Kera* terdapat seratus empat paragraf deskriptif. Namun, paragraf yang layak dianalisis, terdiri atas realistis dan impresionistis, hanya 72. Sejumlah paragraf tersebut telah memenuhi persyaratan berdasarkan ciri-ciri paragraf deskriptif (Finoza, 2018).

Penggunaan Paragraf Deskripsi Realistis

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan 33 penggunaan paragraf deskripsi realistis dari 72 paragraf deskripsi yang digunakan dalam novel itu. Hal ini mengindikasikan hampir separuh dari paragraf deskripsi digunakan paragraf realistis. Berikut dipajangkan tentang ciri-ciri paragraf deskripsi realistis.

Tabel 2. Penggunaan Paragraf Deskripsi Realistis

Ciri-Ciri	Jumlah
Objektif	33
Realistis	33
Rinci	32
Original	33

Data menunjukkan diksi yang digunakan dalam paragraf deskripsi realistis sesuai dengan ciri-cirinya (Keraf, 2018).

Penggunaan Paragraf Impresionistis

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan 39 paragraf deskriptif impresionistis dari 72 paragraf deskripsi yang digunakan dalam novel itu. Dengan kata lain, *lebih dari separuh* dalam paragraf deskripsi digunakan paragraf impresionistis. Berikut dipajangkan tentang ciri-ciri paragraf impresionistis.

Tabel 3. Penggunaan Paragraf Impresionistis

Ciri	Jumlah
Subjektif	39
Sugesti	39
Rinci	39
Interpretasi	39

Data menunjukkan diksi yang digunakan dalam paragraf deskripsi impresionistis sesuai dengan ciri-cirinya (Keraf, 2018). Pertama, subjektif yang berarti menurut pandangan atau perasaan sendiri. Kedua, Sugestif: adalah membangkitkan ide atau citra dalam pikiran. Ketiga, rinci: adalah detail atau bagian per bagian. Keempat, interpretatif: adalah bersifat adanya kesan atau tafsiran. Beberapa kosakata ditemukan dalam novel itu yang berciri impresionistis.

Manfaat Paragraf deskriptif

Paragraf deskriptif pada *novel Bocah Penghalau Kera* karya Shintha Rosse Kamlet memiliki berapa fungsi/manfaat yang diidentifikasi berdasarkan ciri-cirinya (Keraf, 2018). Data paragraf deskriptif menunjukkan jenis objek yang berfungsi/bermanfaat dalam mendukung cerita, seperti terpajan pada tabel berikut.

Tabel 4. Manfaat Paragraf Deskripsi

Objek	Manfaat/Fungsi	Jumlah
Latar		
1. Tempat	Memperjelas gambaran	20
2. Suasana	Menghidupkan suasana	27
Mahluk Hidup		
1. Manusia/orang		18
2. Hewan		4
Benda		3

Pada penelitian ini ditemukan paragraf deskriptif yang digunakan dalam penulisan novel *Bocah Penghalau Kera* karya Shintha Rosse Kamlet. Paragraf deskripsi menurut Finoza (2018) adalah bentuk tulisan yang bertujuan memperluas pengetahuan dan pengalaman pembaca dengan jalan melukiskan hakikat objek yang sebenarnya. Pembaca menerima informasi tentang objek tersebut seolah-olah melihat, mendengar, merasakan, dan menikmatinya secara langsung. Hal utama yang harus ada paragraf deskriptif adalah objek dan keterlibatan pancaindera untuk memahami objek.

Penggunaan Kalimat Majemuk

Penggunaan kalimat majemuk sangat banyak digunakan dalam penulisan novel *Bocah Penghalau Kera*. Berikut tingkat kekerapan penggunaan kalimat majemuk yang ditandai oleh penanda kata penghubung atau konjungsi.

Tabel 5. Penggunaan Kalimat Majemuk

Jenis	Penanda Kata Penghubung	Jumlah
Kalimat Majemuk Setara		
1. Perjumlahan	dan, serta	22
2. Pertentangan	tetapi, sedangkan, melainkan	8
Kalimat Majemuk Tidak Setara		
1. Sebab	karena, sebab, lantaran	4
2. Akibat	sehingga	1
3. Waktu	ketika, sesudah, sebelum,	4
4. Tujuan	agar, supaya	2
Kalimat Majemuk Campuran		
1. Setara dan Tidak Setara	konjungsi setara berada di awal	2
2. Tidak Setara dan Setara	konjungsi kalimat tidak setara di awal	3

Data pada kalimat majemuk setara menunjukkan kata penghubung yang digunakan dalam novel itu terdiri atas perjumlahan sebanyak 22. Kata yang dipilih dalam kalimat majemuk setara perjumlahan hanya kata *dan*. Kata *serta* tidak

digunakan. Kata penghubung pertentangan digunakan sebanyak delapan kata penghubung/konjungsi, yang terdiri kata *tetapi* sebagai ungkapan konjungsi baku/resmi dan tapi sebagai kata tidak baku. Penggunaan kata penghubung sedangkan dan melainkan juga tidak muncul dalam penulisan novel tersebut. Jumlah keseluruhan penggunaan kalimat majemuk setara sebanyak 30 kata penghubung yang terdiri atas perjumlahan dan pertentangan.

Adapun data penggunaan kalimat majemuk tidak setara pada novel *Bocah Penghalau Kera* ditunjukkan dengan kata penghubung/konjungsi sebanyak 11 kalimat dan kalimat majemuk campuran 5 kalimat. Tidak semua fungsi hubungan dalam kalimat majemuk tidak setara ditemukan dalam novel tersebut.

Manfaat Kalimat Majemuk

Keberadaan kalimat majemuk setara, tidak setara, dan campuran dalam novel ini memberikan fungsi/manfaat dalam penyampaian maksud para tokoh cerita atau penulis. Berikut manfaat kalimat majemuk pada novel *Bocah Penghalau Kera*.

Tabel 6. Manfaat Kalimat Majemuk

Jenis	Manfaat/Fungsi	Jumlah
Kalimat Majemuk Setara		30
1. Perjumlahan	Menyatakan penambahan	22
2. Pertentangan	Menyatakan pertentangan	8
Kalimat Majemuk Tidak Setara		11
1. Akibat	Pertalian akibat	1
2. Waktu	Pertalian Waktu	4
3. Syarat	Pertalian Syarat	4
4. Tujuan	Pertalian Tujuan	2
Kalimat Majemuk Campuran		5
1. Setara dan Tidak Setara	Menyatakan dua atau lebih hubungan	2
2. Tidak Setara dan Setara	Menyatakan dua atau lebih hubungan	3

Kalimat majemuk digunakan penulis untuk keutuhan struktur paragraf dalam novel. Seperti dijelaskan pada tabel 5, berdasarkan hasil penelitian banyak ditemukan pemakaian kalimat majemuk pada novel *Bocah Penghalau Kera*. Hal ini tampak dari kalimat majemuk yang digunakan dalam novel tersebut.

Pembahasan

Penggunaan pendekatan realistik dalam paragraf deskriptif

Berikut ini adalah data kutipan paragraf deskriptif pendekatan realistik pada novel *Bocah Penghalau Kera* karya Shintha Rosse Kamlet, halaman 245.

“Selamat pagi, Pak Titon!” sapa Malik yang menemui Pak Titon di sebuah ruangan berukuran 3x4 m, dinding bercat putih, dan hanya berisi satu lemari kayu yang sudah agak reyot, serta 2 buah kursi saling menghadap yang dipisahkan oleh sebuah meja kayu berbentuk persegi panjang. Di atas meja itu bertumpuk-tumpuk berkas dan buku-buku terletak tak beraturan. (BPK/PDR/245)

Pada penelitian ini paragraf deskriptif realistik digunakan oleh penulis novel *Bocah Penghalau Kera* untuk menggambarkan objek secara objektif, realistik, rinci, dan orisinal/asli.

Ciri-ciri kutipan paragraf deskriptif pendekatan realistik pada data tersebut sebagai berikut:

1. Objektif: Objek yang digambarkan adalah ruangan. Ruangan digambarkan secara apa adanya, sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Hal ini dibuktikan dari ukuran yang menunjukkan luas sebuah ruangan sebagai objek, *“di sebuah ruangan berukuran 3x4 m.”*
2. Realistik: realistik adalah bersifat nyata, pada paragraf tersebut gambaran ruangan dijelaskan secara nyata/riil. Hal ini dibuktikan dengan adanya gambaran perabotan di dalam ruangan, yaitu berupa lemari kayu yang sudah agak rusak, *berisi satu lemari kayu yang sudah agak reyot*, dua kursi dan meja persegi panjang, *2 buah kursi saling menghadap yang dipisahkan oleh sebuah meja kayu berbentuk persegi panjang*. Gambaran riil lain adalah gambaran bahwa meja itu tidak rapi, dapat dilihat dari kalimat *“Di atas meja itu bertumpuk-tumpuk berkas dan buku-buku terletak tak beraturan.”*
3. Rinci: rinci adalah penggambaran bagian demi bagian sebuah objek. Objek paragraf adalah ruangan. Ruangan digambarkan ada bagian-bagian di dalamnya berupa, ukuran, warna cat dinding, isi ruangan, dan keadaan ruangan yang tidak rapi.
4. Orisinal: Keaslian objek digambarkan dalam paragraf deskriptif realistik tersebut. Gambaran yang disampaikan penulis novel tentang objek “ruangan” adalah asli sesuai dengan fakta sebuah ruangan tidak terlalu luas, sederhana dan tidak rapi. Gambaran objek berkesan tidak mengada-ada, bukan fantasi sehingga pembaca tidak perlu menafsirkan keadaan objek ruangan tempat tokoh Malik bertemu dengan tokoh Titon tersebut.

Pendekatan Impresionistis dalam Paragraf Deskriptif

Berikut ini adalah data kutipan paragraf deskriptif pendekatan impresionistis pada novel *Bocah Penghalau Kera* karya Shintha Rosse Kamlet, halaman 229.

Malik menghirup udara dalam-dalam ketika baru pertama kali menginjakkan kaki di Jakarta. Aroma aspal, asap, dan debu tercium sama nikmatnya dengan wangi sungai yang dihuni tumpukan sampah. Di lain sisi, semerbak parfum bercampur keringat menguar dari orang-orang yang berlalu lalang. Malam yang terang benderang di kota yang sibuk itu tidak hanya disirami cahaya rembulan, tapi juga dari tiang-tiang lampu yang

berdiri di sisi-sisi jalan raya. Gedung-gedung pencakar langit yang berdiri megah, kontras dengan pemandangan di sekitarnya yang masih terdapat rumah-rumah bedeng, yang kebanyakan dijadikan tempat tinggal para pendatang. (BPK/PDI/229)

Pada penelitian ini paragraf deskriptif impresionistis digunakan oleh penulis novel *Bocah Penghalau Kera* untuk menggambarkan objek secara subjektif, sugestif, rinci, dan interpretatif.

Ciri-ciri kutipan paragraf deskriptif pendekatan impresionistis pada data tersebut sebagai berikut:

1. Subjektif: Objek yang digambarkan dalam paragraf deskriptif tersebut adalah suasana di sebuah tempat yaitu *Kota Jakarta*. Penulis novel, secara subjektif menggambarkan suasana Ibu kota Jakarta yang baru saja disinggahi oleh Malik, tokoh cerita dalam novel. Penulis cerita memandang bahwa di kota sebesar Jakarta terdapat suatu keadaan yang tidak selalu indah dan gemerlap tetapi justru keadaan yang kontras saling bertolak belakang. Contohnya pilihan kata di antaranya, keadaan/suasana kontras antara *aroma minyak wangi* orang yang berlalu lalang dengan *tumpukan sampah yang memenuhi sungai serta asap dan debu*.
2. Sugestif: Penulis novel memberi citraan penglihatan dan rasa dengan menggunakan kata-kata yang membuat pembaca mempunyai ide menyimpulkan suasana kota besar yang tidak seindah bayangan. Dicontohkan melalui diksi *gedung-gedung megah* untuk kaum elit tetapi juga terdapat *rumah-rumah bedeng* yang dihuni kaum marginal.
3. Rinci: Penulis memerinci suasana Kota Jakarta melalui bagian-bagian ibukota dengan berbagai keadaan dan kesibukan. Penggambaran dirinci dengan melibatkan indera penciuman *aroma-aroma wangi, keringat orang-orang sibuk, tercium, aroma asap dan debu* indera penglihatan *gemerlapnya lampu, gedung-gedung megah dan bedeng-bedeng tempat tinggal pendatang, tumpukan sampah di sungai, orang-orang lalu lalang*.
4. Interpretatif: Pada kutipan data tersebut, penulis novel memberikan kesan pada pembaca bahwa di ibukota akan dijumpai situasi yang sibuk, hal-hal yang indah dan megah, dan ada pula hal-hal yang membuat tidak nyaman.

Manfaat Paragraf Deskriptif dalam Novel Bocah Penghalau Kera

Berikut ini adalah data kutipan paragraf deskriptif dengan objek manusia/orang pada novel *Bocah Penghalau Kera* karya Shintha Rosse Kamlet, halaman 212.

Dengan hati yang mantap, Malik menghadap sendiri kepada Kepala Bidang SMU di kantor wilayah, Pak Sandi Perdana. Ia lelaki bertubuh ramping, rambut tipis, dan klimisnya disisir sempurna ke belakang, alisnya lebat dengan hidung mancung, dan berkaki jenjang, tingginya semampai. Satu hal yang menjadi daya tarik pria itu, kumisnya yang bertengger rapi di bawah hidung. (BPK/DO/ 212)

Kutipan data tersebut menunjukkan peranan deskripsi orang sangat penting digunakan dalam cerita atau peristiwa. Penulis menggambarkan objek orang/pelaku cerita bernama *Pak Sandi Perdana*. Objek orang ditulis secara rinci sesuai ciri-ciri deskripsi orang, yaitu di antaranya ciri-ciri fisik dan kebiasaan tokoh.

Data menunjukkan penggambaran fisik dan kebiasaan tokoh cerita dalam novel *Bocah Penghalau Kera*. Ciri-ciri tersebut dimulai dari nama tokoh yaitu Pak Sandi Perdana. ciri fisik, yaitu bentuk tubuh *Ia lelaki bertubuh ramping*. Bentuk rambut dan kebiasaan mengatur kerapian rambutnya *rambut tipis, dan klimisnya disisir sempurna ke belakang*, Bentuk alis, *alisnya lebat*. Ciri hidung, *dengan hidung mancung*. Bentuk kaki, berkaki *jenjang*, dan ukuran tinggi badan, *tingginya semampai*. Ciri fisik yang khas dari tokoh cerita yaitu kumisnya, *Satu hal yang menjadi daya tarik pria itu, kumisnya yang bertengger rapi di bawah hidung*.

Jadi, berdasarkan teori dan data di atas, paragraf deskriptif tersebut bermanfaat dalam penulisan novel *Bocah Penghalau Kera* karya Shinta Rosse. Hal ini dapat dilihat dari peranan deskripsi orang sebagai tokoh/pelaku cerita. Penggambaran ini dimaksudkan agar pembaca memahami dan mendapat pengalaman melalui manfaat penulisan deskripsi orang dalam cerita novel tersebut.

Kalimat Majemuk dalam Paragraf Deskriptif

Berikut ini adalah data kutipan kalimat majemuk setara dengan konjungsi **dan** yang terdapat pada novel *Bocah Penghalau Kera* karya Shinta Rosse Kamlet, halaman 1.

Kiai Mahfud dan beberapa santri sibuk membenahi serpihan atap pondok pesantren Nurul Qolbi, di Bukit Pasir Cigeui. (BPK/KMS/1)

Berikut adalah uraian unsur-unsur kalimat dalam masing-masing klausa atau kalimat tunggal.

1. Mempunyai lebih dari satu klausa yaitu,
Klausa Bebas 1: *Kiai Mahfud sibuk membenahi serpihan atap pondok pesantren Nurul Qolbi, di Bukit Pasir Cigeui.*
Klausa Bebas 2: *Beberapa Santri sibuk membenahi serpihan atap pondok pesantren Nurul Qolbi, di Bukit Pasir Cigeui.*
2. Mempunyai lebih dari satu predikat
Predikat 1: *sibuk membenahi*, Predikat 2: *sibuk membenahi*
3. Terdapat penghubung atau konjuntor, yaitu *dan*

Pada dasarnya manfaat kalimat majemuk dalam penulisan novel memiliki makna sesuai dengan fungsi kalimat majemuk masing-masing (Arifin dan Zainal, 2010), seperti tampak pada tabel 6. Hal ini menunjukkan pemanfaatan kalimat majemuk pada novel tersebut digunakan sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia.

SIMPULAN

Keberadaan bahasa dalam novel merupakan unsur padu yang saling melengkapi. Sebagai media komunikasi, bahasa berada pada semua teks, termasuk pada novel. Kehadiran paragraf deskriptif menjadikan novel lebih jelas dan wajar. Pembaca seperti hadir pada suatu urutan peristiwa dengan melibatkan berbagai pancaindra dan perasaannya. Begitu pula, adanya kalimat memberikan pemahaman isi yang disampaikan oleh penulis kepada pembaca.

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian, temuan, dan pembahasan, substansi paragraf deskriptif dan kalimat majemuk dipaparkan dalam simpulan berikut. **Kesatu**, penggunaan paragraf deskriptif dalam penulisan novel *Bocah Penghalau Kera* karya Shintha Rosse Kamlet dilakukan melalui (1) pendekatan realistik yang bersifat objektif, realistik, rinci, asli, seperti berhadapan langsung dengan objek secara nyata; (2) impresionistis, memunculkan kesan melalui tanggapan indrawi secara subjektif, sugestif, interpretatif, dan rinci. **Kedua**, Manfaat paragraf deskriptif dalam penulisan novel *Bocah Penghalau Kera* bermanfaat untuk menggambarkan tempat terjadinya peristiwa, tokoh, dan menghidupkan suasana cerita. **Ketiga**, Penggunaan kalimat majemuk dalam penulisan novel *Bocah Penghalau Kera* terdiri atas tiga jenis: (1) kalimat majemuk setara, (2) kalimat majemuk tidak setara, dan (3) kalimat majemuk campuran. Penggunaan berbagai kalimat majemuk dalam novel tersebut dimaksudkan agar pembaca memperoleh pemahaman tentang penggunaan kalimat majemuk dalam penulisan novel. **Keempat**, Manfaat kalimat majemuk dalam penulisan novel *Bocah Penghalau Kera* karya Shintha Rosse Kamlet berperan untuk mengembangkan dan menjelaskan kalimat topik dalam paragraf sehingga terbangun paragraf secara utuh. Kalimat tersebut juga berfungsi sebagai retorika untuk menghindari pengulangan ragam yang sama. Dalam penelitian di atas, ada beberapa hal yang belum diungkap hal-hal yang berhubungan dengan (1) paragraf, seperti struktur, pola urutan penyajian, dan aspek-aspek titik pandang; (2) kalimat, seperti kalimat inversi, kelas kata, dan kalimat minor.

Masalah-masalah itu sejatinya diteliti lebih lanjut. Kajian yang mendetail terhadap novel di atas dari sudut pandang yang berbeda dipastikan akan jauh lebih berkembang sehingga memperluas khazanah paduan ilmu linguistik dan sastra.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, E. Z., & Tasai, S. A. (2010). *Cermat berbahasa Indonesia*. Jakarta: Akademika Pressindo.
- Aryati, A. (2018). *Kemampuan menentukan jenis kalimat majemuk bahasa Indonesia dalam teks narasi siswa kelas VII SMPN Satu Atap Tompotanah Kecamatan Mappakasunggu Kabupaten Takalar* (Doctoral dissertation, FBS).
- Eryanto. (2017). *Keefektifan metode konstruktivisme dalam pembelajaran menulis paragraf deskripsi siswa kelas X SMAN 1 Tanete Riaja Kabupaten Barru*. Tesis. Universitas Negeri Makassar.



- Finoza, L. (2018). *Komposisi bahasa Indonesia*. Jakarta: Diksi Insan Mulia.
- Kamlet, S. R. (2021). *Bocah penghalau kera*. Tangerang: Pustaka Mandiri.
- Keraf, G. (2018). *Eksposisi dan deskripsi*. Flores: Nusa Indah.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Raco, J. R. (2010). *Metode penelitian kualitatif jenis karakteristik dan keunggulannya*. Jakarta: Grasindo.
- Sriani, N. K., Utama, I. M., & Darmayanti, I. A. M. (2015). Penerapan model pembelajaran experiential learning untuk meningkatkan kemampuan menulis paragraf deskripsi pada siswa kelas VII B SMP Negeri 2 Tampaksiring. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Undiksha*, 3(1).
- Subroto, E. (2010). *Pengantar metode penelitian linguistik structural*. Surakarta: UNS Presss.
- Sugiyono. (2015). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugono, D. dkk. (2001). *Kalimat*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Sukmadinata, N. S. (2010). *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Wahyuningtyas, & Santoso. (2010). *Pengantar apresiasi prosa*. Surakarta: Yuma Pustaka